Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat
ISSN: 2722-4902 | e-ISSN: 2745-3588
OPEN ACCESS

Membangun Remaja Tanggap Darurat: Edukasi Pertolongan Pertama Berbasis Sekolah Menengah Pertama

Building Emergency-Ready Teenagers: School-Based First Aid Education For Junior High School Students

Uta Provinsiana Sukmara[1*], Dita Rosalia Arini[2]

[1]Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
[2]Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Vol. 7 No.1, Juni 2026

DOI:
10.35311/jmpm.v7i1.898

Informasi Artikel:
Submitted: 10 November 2025
Accepted: 29 Mei 2026

***Penulis Korespondensi:**
Uta Provinsiana Sukmara
Fakultas Kedokteran,
Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta
E-mail:
utasukmara@upnvj.ac.id

Cara Sitasi:
Sukmara, U, P., Arini, D, R. (2026). Membangun Remaja Tanggap Darurat: Edukasi Pertolongan Pertama Berbasis Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 7(1).320-327.https://doi.org/10.35311/jmpm.v7i1.898

ABSTRAK
Kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah. Remaja usia SMP memiliki aktivitas fisik tinggi dan sering menghadapi situasi darurat ringan seperti pingsan, mimisan, luka, atau serangan asma. Namun, sebagian besar siswa belum mengetahui cara memberikan pertolongan pertama yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama bagi siswa SMP Negeri 13 Pekanbaru melalui penyuluhan interaktif dan simulasi sederhana. Penyuluhan dilakukan pada 16 Oktober 2025 kepada 39 siswa. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, penyuluhan interaktif, demonstrasi, simulasi, dan post-test. Data dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kondisi emergensi. Nilai rata-rata pre-test siswa adalah 47,3 ± 10,5, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 85,2 ± 7,8, menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 80,1%. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan 92% merasa lebih percaya diri menghadapi keadaan darurat ringan di sekolah. Edukasi pertolongan pertama terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa SMP dalam menghadapi kondisi emergensi. Kegiatan serupa perlu diintegrasikan dalam program UKS sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pertolongan Pertama, Remaja SMP, Edukasi Kesehatan, Emergensi Sekolah

ABSTRACT
Emergencies can occur at any time, including within school environments. Junior high school adolescents are highly active physically and often face minor emergencies such as fainting, nosebleeds, injuries, or asthma attacks. However, most students do not yet understand how to provide proper first aid. This community service activity aims to improve students' knowledge and basic first aid skills at Pekanbaru Public Junior High School 13 through interactive counselling and simple simulations. The counselling was conducted on October 16, 2025, with 39 students. The implementation methods included pre-tests, interactive counselling, demonstrations, simulations, and post-tests. Data were analysed descriptively to assess improvements in students' knowledge and attitudes toward emergency conditions. The average pre-test score was 47.3 ± 10.5, while the average post-test score increased to 85.2 ± 7.8, indicating an 80.1% increase in knowledge. Participants demonstrated high enthusiasm, and 92% reported feeling more confident in handling minor emergencies at school. First aid education proved effective in enhancing students' knowledge and preparedness to face emergencies. Similar activities should be integrated into the school health program (UKS) on an ongoing basis.

Keywords: First Aid, Junior High School Adolescents, Health Education, School Emergencies

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak dan remaja setelah keluarga. Dalam aktivitas harian, mereka berpotensi mengalami berbagai kondisi gawat darurat seperti pingsan, mimisan, luka bakar, atau cedera akibat olahraga. Namun masih banyak siswa dan guru belum mengetahui bagaimana cara memberikan pertolongan pertama yang benar, sehingga tindakan yang salah atau terlambat dapat memperparah kondisi korban.

Kondisi emergensi didefinisikan sebagai keadaan mendadak dan berbahaya yang memerlukan pertolongan segera untuk mencegah cedera berat atau kematian. Pada usia remaja, sebagian besar insiden di sekolah bersifat ringan hingga sedang namun dapat membahayakan bila tidak ditangani cepat. Contohnya, kasus mimisan yang salah ditangani dengan posisi kepala menengadah dapat memperburuk aliran darah ke saluran napas.

Menurut *World Health Organization*

Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

(WHO, 2023), pengetahuan pertolongan pertama di kalangan remaja berkontribusi besar terhadap penurunan morbiditas akibat keterlambatan pertolongan dini di sekolah. Sayangnya, sebagian besar sekolah di Indonesia belum memiliki program sistematis pelatihan pertolongan pertama bagi siswa.

Penelitian *Turek et al. (2020)* di Eropa menunjukkan bahwa 80% siswa sekolah menengah dapat melakukan langkah benar saat menghadapi sinkop setelah pelatihan sederhana selama dua jam. Begitu pula penelitian *Al-Rashed et al. (2021)* yang melaporkan peningkatan kesiapsiagaan siswa sekolah hingga 70% setelah mengikuti pelatihan *basic first aid*, serta menegaskan pentingnya integrasi pendidikan pertolongan pertama dalam kurikulum kesehatan sekolah.

Di Indonesia, kelompok anak dalam lingkungan sekolah sering mengalami kecelakaan berupa luka memar yang diakibatkan karena perkelahian, atau kecerobohan saat berada di lingkungan sekolah, selain itu juga adanya luka bakar ataupun luka robek serta hal-hal lainnya. Masih banyak risiko terjadinya cedera tanpa mengetahui bagaimana upaya yang bisa dilakukan sebagai langkah pertolongan pertama. Anak-anak usia 5-17 tahun cukup rentan mendapatkan cedera dan pada usia ini, terdapat rasa keingintahuan yang tinggi dan keinginan untuk menulusuri sesuatu serta bereksperimen yang ternyata tidak seimbang dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki terhadap bagaimana pengendalian pada bahaya yang kemungkinan dapat terjadi. Dalam 5 tahun terakhir, kejadian kecelakaan di lingkungan sekolah mengalami peningkatan sekitar 8%. Kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya berupa luka lecet, memar, luka robek dan terkilir. Tidak adanya kurikulum Pendidikan mengenai upaya penanganan terhadap kondisi tersebut tentunya menjadi perhatian tersendiri.

Oleh sebab itu, dari berbagai permasalahan dan kendala yang terjadi terkait tidak adanya pengetahuan tentang bagaimana upaya pertolongan pertama di lingkungan pendidikan menjadi perhatian tersendiri. Perlunya sosialisasi dan juga penyuluhan tentang upaya yang dapat dilakukan menunjukkan bahwa sektor pendidikan juga perlu mengetahui aspek keselamatan dari sisi medis. Penyusunan materi penyuluhan yang akan diberikan lebih menekankan pada prinsip dasar “Tenang, Tanggap, dan Tolong”, yaitu tetap tenang menghadapi situasi, tanggap mengenali tanda bahaya, dan menolong sesuai kemampuan.

Konsep ini sejalan dengan prinsip A–B–C (Airway, Breathing, Circulation) dalam kedokteran emergensi dan anestesiologi, di mana stabilisasi jalan napas dan sirkulasi menjadi prioritas utama. Prinsip tersebut dapat disederhanakan dan diajarkan kepada remaja agar mereka mampu melakukan tindakan awal sebelum tenaga medis datang. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, sekaligus upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tanggap terhadap kedaruratan medis ringan.

Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan bertema “Kenali dan Tanggap! Pertolongan Pertama untuk Remaja SMP” di SMP Negeri 13 Pekanbaru. Tujuan kegiatan ini adalah untuk Meningkatkan pengetahuan siswa tentang kondisi emergensi yang umum di sekolah, melatih keterampilan dasar pertolongan pertama, menumbuhkan sikap tanggap dan bertanggung jawab saat menghadapi kondisi darurat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2025 di SMP Negeri 13 Pekanbaru dengan melibatkan kerja sama antara tim pelaksana, guru Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan pihak sekolah. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VIII dan IX dengan rentang usia 13–15 tahun.

Sebanyak 39 siswa dipilih secara acak oleh pihak sekolah untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagai peserta aktif. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pre-test, yaitu pengukuran pengetahuan awal peserta mengenai pertolongan pertama menggunakan instrumen berupa 10 soal pilihan ganda. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait penanganan kondisi kegawatdaruratan sederhana di lingkungan sekolah maupun rumah.

Tahap kedua berupa penyuluhan interaktif dengan metode ceramah dan audiovisual. Materi yang diberikan mencakup penanganan kondisi emergensi yang umum terjadi pada remaja, seperti pingsan, luka ringan, mimisan, luka bakar ringan, kejang, dan serangan asma.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan diskusi dan tanya jawab agar peserta lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Tahap ketiga adalah demonstrasi dan simulasi praktik pertolongan pertama. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik dasar pertolongan pertama, seperti penanganan luka sederhana, teknik menekan perdarahan, serta langkah meminta bantuan menggunakan prinsip Check–Call–Care.

Kegiatan simulasi dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan dari tim pelaksana agar peserta mampu memahami prosedur tindakan secara tepat. Tahap terakhir adalah post-test dan evaluasi kegiatan. Post-test dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan dan simulasi.

Selain itu, evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui persepsi dan tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program edukasi kesehatan selanjutnya.

Penyuluhan diawali dengan pemberian pengantar mengenai definisi kondisi emergensi sebagai suatu keadaan mendadak dan berbahaya yang memerlukan pertolongan segera untuk mencegah terjadinya cedera berat maupun kematian. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya respons cepat dan tepat dalam menghadapi situasi darurat yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Tim pelaksana memperkenalkan konsep “Tenang, Tanggap, dan Tolong” sebagai prinsip dasar dalam menghadapi kondisi emergensi. Konsep tersebut dijelaskan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

Prinsip “Tenang” menekankan pentingnya menjaga ketenangan agar individu mampu berpikir jernih dan tidak panik ketika menghadapi situasi darurat. Prinsip “Tanggap” diarahkan pada kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya serta menentukan langkah yang aman sebelum memberikan pertolongan. Sementara itu, prinsip “Tolong” menekankan pentingnya memberikan bantuan sesuai kemampuan serta segera meminta bantuan kepada orang dewasa, seperti guru, petugas UKS, maupun tenaga medis.

Selain pengenalan konsep dasar tersebut, peserta juga diberikan materi mengenai prinsip-prinsip Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) yang sederhana dan dapat diterapkan oleh siswa dalam situasi sehari-hari. Materi mencakup pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri dan lingkungan sekitar sebelum memberikan pertolongan kepada korban.

Peserta juga diajarkan melakukan penilaian awal terhadap kondisi korban, seperti memeriksa tingkat kesadaran, pernapasan, dan adanya perdarahan. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman mengenai langkah memanggil bantuan melalui guru, UKS, maupun layanan darurat 119. Penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pemberian pertolongan dasar sesuai kemampuan peserta sambil menunggu bantuan medis datang.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan disertai contoh-contoh situasi sederhana sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah pertolongan pertama yang benar. Materi utama kemudian dikembangkan menjadi sepuluh topik kondisi emergensi di sekolah, dengan pembahasan sistematis mencakup tanda-tanda klinis dan langkah pertolongan yang aman bagi pelajar:

1. Pingsan (Sinkop) – Ditandai kehilangan kesadaran singkat, lemas, dan pucat. Siswa dilatih untuk memposisikan korban berbaring dengan kaki diangkat, melonggarkan pakaian, memastikan jalan napas terbuka, dan segera meminta bantuan guru atau UKS bila tidak sadar >1 menit.
2. Mimisan (Epistaksis) – Ditandai keluarnya darah dari hidung secara tiba-tiba. Siswa diajarkan duduk tegak condong ke depan, menjepit hidung selama 10 menit, dan tidak menengadahkan kepala.
3. Perdarahan Berat (Luka Terbuka) – Ciri khas darah keluar deras dan tidak berhenti.

Tindakan meliputi menekan luka dengan kain bersih, tidak membuka balutan meskipun penuh darah, dan segera memanggil petugas UKS.

4. Luka Bakar Ringan – Dikenali dari kulit memerah atau melepuh. Siswa diarahkan menjauhkan korban dari sumber panas, mendinginkan area luka dengan air mengalir selama 15–20 menit, tidak mengolesi odol atau mentega, serta menutup luka dengan kain bersih dan longgar.
5. Kejang/Epilepsi – Ditandai gerakan tak terkendali dan kehilangan kesadaran. Tindakan aman yaitu memindahkan benda keras di sekitar korban, tidak memasukkan benda ke mulut, memiringkan kepala untuk mencegah tersedak, dan mencatat lama kejang.
6. Choking (Tersedak) – Dikenali dari ketidakmampuan berbicara atau batuk lemah. Siswa diajarkan untuk mendorong korban batuk bila masih sadar, serta segera meminta bantuan guru bila korban tidak bisa bernapas atau tidak sadar.
7. Serangan Asma – Ditandai napas cepat, mengi, dan kesulitan bicara. Penolong membantu korban duduk tegak, menggunakan inhaler jika tersedia, dan memanggil UKS bila gejala tidak membaik.
8. Reaksi Alergi Berat (Anafilaksis) – Ditandai ruam, pembengkakan wajah, bibir, atau tenggorokan, dan kesulitan bernapas. Siswa diajarkan segera memanggil bantuan, menenangkan korban, dan memposisikan berbaring dengan kaki diangkat jika tidak sesak.
9. Cedera Olahraga/Jatuh – Ditandai nyeri, bengkak, atau tidak bisa digerakkan. Tindakan meliputi kompres dingin, imobilisasi bagian cedera, dan meninggikan area tersebut.
10. Keracunan Makanan/Minuman – Ditandai mual, muntah, dan nyeri perut. Siswa diarahkan tidak memaksakan muntah, memberi air putih sedikit-sedikit, dan segera melapor ke UKS.

.

.

Selain mengenalkan berbagai jenis kondisi darurat yang umum terjadi pada remaja, peserta juga diberikan pelatihan mengenai cara memanggil bantuan dengan benar dan efektif. Dalam sesi ini, siswa diajarkan untuk menyampaikan informasi penting secara jelas ketika menghubungi guru, petugas UKS, maupun fasilitas kesehatan terdekat. Informasi yang harus disampaikan meliputi lokasi kejadian, jumlah korban, serta gejala atau kondisi yang terlihat pada korban.

Penjelasan ini bertujuan agar peserta memahami bahwa penyampaian informasi yang tepat dapat membantu mempercepat proses penanganan dan meminimalkan risiko yang lebih serius. Pada akhir sesi penyuluhan, tim pelaksana memberikan panduan mengenai tindakan yang dianjurkan dan tindakan yang harus dihindari saat menghadapi kondisi emergensi.

Peserta diarahkan untuk tetap tenang, memberikan bantuan sesuai kemampuan, segera memanggil guru atau petugas UKS, serta menghubungi fasilitas kesehatan atau rumah sakit terdekat apabila diperlukan. Di sisi lain, peserta juga diingatkan untuk tidak panik, tidak memberikan obat secara sembarangan, serta tidak membuat kerumunan di sekitar korban karena dapat menghambat proses pertolongan.

Seluruh materi disampaikan menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa tingkat SMP. Penyuluhan juga didukung dengan ilustrasi visual dan simulasi langsung agar peserta lebih mudah memahami langkah-langkah pertolongan pertama dalam situasi nyata.

Pendekatan interaktif tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai penanganan kondisi darurat, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepercayaan diri, dan kesiapan mental dalam membantu teman sebaya ketika menghadapi keadaan emergensi

Gambar 1. Foto Bersama dengan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa terhadap kondisi emergensi. Peningkatan nilai sebesar 80,1% memperlihatkan bahwa metode interaktif disertai simulasi jauh lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah.

Hal ini sejalan dengan prinsip active learning dalam pendidikan kedokteran, di mana pengalaman langsung meningkatkan daya ingat dan kesiapan tindakan. Secara fisiologis, remaja berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional (Piaget), sehingga pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung lebih efektif. Melalui simulasi, mereka belajar menghubungkan teori dengan tindakan nyata, seperti menekan luka hingga berhenti berdarah atau membantu teman dengan asma menggunakan inhaler.

Dalam perspektif anestesiologi dan kedaruratan, pelatihan ini mencerminkan penerapan prinsip *Airway, Breathing, Circulation (*ABC). Siswa diajarkan mengenali tanda bahaya yang berkaitan dengan sumbatan jalan napas (choking), gangguan pernapasan (asma, anafilaksis), dan gangguan sirkulasi (perdarahan).

Ini menjadi langkah awal membentuk masyarakat awam yang mampu memberikan *bystander response* sebelum tim medis tiba. Kegiatan ini juga memiliki dampak sosial positif. Melalui konsep Tenang, Tanggap, dan Tolong, siswa belajar mengendalikan emosi dan bekerja sama saat menghadapi keadaan darurat.

Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2023) dan Resuscitation Council UK (2022) yang menekankan pentingnya membangun budaya tanggap darurat di sekolah. Hasil kegiatan memperkuat bukti dari penelitian Turek et al. (2020) yang menyatakan bahwa remaja mampu menguasai keterampilan dasar pertolongan pertama dengan bimbingan minimal. Oleh karena itu, program semacam ini penting diintegrasikan ke dalam kurikulum UKS nasional.

Kegiatan edukasi diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar pertolongan pertama serta penanganan awal pada beberapa kondisi kegawatdaruratan sederhana yang umum terjadi pada remaja, seperti pingsan, mimisan, dan luka akut. Selama proses penyuluhan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi dan simulasi yang diberikan oleh tim pelaksana.

Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar peserta terhadap materi kesehatan dan keselamatan. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait langkah-langkah pertolongan pertama yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah menengah pertama masih memerlukan edukasi kesehatan yang terstruktur, khususnya terkait penanganan kegawatdaruratan sederhana yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah.

Secara teoritis, masa remaja awal merupakan fase perkembangan kognitif di mana individu mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, berpikir logis, serta mengambil keputusan sederhana dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pemberian edukasi pertolongan pertama pada usia SMP dinilai penting karena siswa berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka memahami prosedur dasar keselamatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki risiko terjadinya cedera maupun kondisi darurat, baik akibat aktivitas fisik, olahraga, maupun kejadian tidak terduga lainnya. Pengetahuan pertolongan pertama menjadi keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa agar mampu memberikan respons awal yang tepat sebelum bantuan medis profesional datang. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama pada anak usia sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, kesiapan, dan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi situasi darurat. Pendidikan kesehatan yang diberikan sejak usia sekolah juga terbukti efektif dalam membentuk perilaku tanggap darurat dan meningkatkan kesadaran keselamatan di lingkungan pendidikan.

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai tanda dan gejala kondisi gawat darurat serta langkah-langkah penanganan awal yang tepat. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga ketenangan, melakukan penilaian awal terhadap kondisi korban, serta segera meminta bantuan kepada guru, petugas UKS, atau tenaga medis.

Materi yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan contoh konkret terbukti memudahkan siswa dalam memahami konsep pertolongan pertama. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Edukasi ini juga berperan sebagai landasan pengetahuan sebelum siswa mempraktikkan keterampilan secara langsung melalui simulasi. Kegiatan simulasi membantu siswa memahami langkah-langkah pertolongan pertama secara aplikatif sekaligus meningkatkan kesiapan mental dan rasa percaya diri dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya ketika menghadapi kondisi darurat. Dengan demikian, kegiatan edukasi pertolongan pertama tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap tanggap, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekolah.

Gambar 2. Interaksi tanya jawab dengan peserta

1) Analisis Data

Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dan dibandingkan secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan peningkatan persentase. Selain itu, peneliti juga mencatat aspek perilaku selama simulasi: ketenangan, ketepatan langkah, dan kemampuan komunikasi antar

teman. Observasi ini menjadi indikator keberhasilan edukasi non-kognitif berupa

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Variabel	Frekuensi (n=39)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Laki-laki	16	41.0
Jenis Kelamin Perempuan	23	59.0
Usia 13 Tahun	15	38.5
Usia 14 Tahun	18	46.2
Usia 15 Tahun	6	15.3

Tabel 2. Nilai Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan

Rentang Nilai	Pre-Test (n)	Post-Test (n)
0-40	14	0
41-60	18	4
61-80	7	11
81-100	0	24

Rata-rata pre-test	47.3 ± 10.5
Rata-rata post-test:	85.2 ± 7.8

Semua peserta menunjukkan pengetahuan; 24 siswa (61,5%) mencapai nilai di atas 80 pada post-test. Peningkatakn pengetahuan mencapai 80,1% menunjukkan efektivitas metode penyuluhan berbasis simulasi

Tabel 3. Persepsi peserta terhadap kegiatan

Aspek yang dinilai	Setuju (%)	Sangat setuju (%)
Materi mudah dipahami	38,5	61,5
Simulasi menarik	30,8	69,2
Menambah kepercayaan diri dalam menolong teman	41,0	59,0
Ingin pelatihan diulang di masa depan	28.,2	71,8

2. Hasil kualitatif

Peserta menyatakan bahwa bagian paling menarik adalah mimisan. Guru UKS menyampaikan bahwa setelah kegiatan, kecil seperti luka atau mimisan tanpa panik. kegiatan serupa karena efektif meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Kenali dan Tanggap! Pertolongan Pertama untuk Remaja SMP" di SMP Negeri 13 Pekanbaru terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggap siswa terhadap kondisi emergensi di sekolah. Dengan metode interaktif dan simulasi, siswa menunjukkan peningkatan Semua peserta menunjukkan pengetahuan 24 siswa (61,5%) mencapai nilai di atas 80 pada post-test. Peningkatakn pengetahuan mencapai 80,1% menunjukkan efektivitas metode penyuluhan berbasis simulasi

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga membentuk empati

sosial dan tanggung jawab bersama. Program pelatihan seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di seluruh sekolah menengah sebagai bagian dari pendidikan kesehatan berbasis kesiapsiagaan. Disarankan agar pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dua kali setahun, dengan melibatkan tenaga kesehatan, guru UKS, dan pihak Puskesmas. Ke depan, kegiatan dapat diperluas dengan pelatihan *Basic Life Support Awareness* yang sederhana agar remaja mampu menjadi *first responder* yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Pekanbaru, guru UKS, serta mahasiswa koas Anestesiologi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Pengaruh Media Pop-up terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Siswi di Sekolah Dasar No.19 Limboro Majene Akbar, D. (2020). *Pengaruh Media Pop-up terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Siswi di Sekolah Dasar No.19 Limboro Majene*. Jurnal Abdi, 2(1), 104–108.

Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII terhadap Pertolongan Pertama Cedera di Lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019 Amarita, D. (2020). *Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII terhadap Pertolongan Pertama Cedera di Lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Effect of Pop Up Book Toward the Knowledge Level of Drug Misused Risk on VIII Grade Students of Junior High School of IT Subulussalam Samarinda in 2018 Amalia, I. (2018). *Effect of Pop Up Book Toward the Knowledge Level of Drug Misused Risk on VIII Grade Students of Junior High School of IT Subulussalam Samarinda in 2018*. Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

World Health Organization. (2023). *School Health Services Guidelines*. Geneva: WHO.

Clinical Anesthesiology Morgan, G. E., Mikhail, M. S., & Murray, M. J. (2022). *Clinical Anesthesiology* (7th ed.). McGraw-Hill.

Clinical Procedures in Emergency Medicine and Acute Care Roberts, J. R., & Hedges, J. R. (2019). *Clinical Procedures in Emergency Medicine and Acute Care* (7th ed.). Elsevier.

Basic Life Support and First Aid for Lay Responders Safar, P., & Bircher, N. G. (2022). *Basic Life Support and First Aid for Lay Responders*. Springer.

Impact of First Aid Training on School Students' Readiness to Respond Al-Rashed, A., et al. (2021). *Impact of First Aid Training on School Students' Readiness to Respond*. Journal of Emergency Medicine Education, 5(2), 45–52.

Effectiveness of School-Based First Aid Programs among Adolescents Turek, R., et al. (2020). *Effectiveness of School-Based First Aid Programs among Adolescents*. European Journal of Pediatrics, 179(11), 1713–1720.

Praktik Anestesiologi FKUI Surjanto, B., & Damayanti, L. (2023). *Praktik Anestesiologi FKUI*. FKUI Press.

Resuscitation Council UK. (2022). *Emergency First Aid in Schools Manual*.

American Red Cross. (2021). *First Aid & CPR Training Manual*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Panduan UKS Sekolah Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

European Resuscitation Council. (2021). *First Aid Guidelines for Schools*.